

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN KEAGAMAAN, AKHLAK DAN ANAK**

#### **2.1 Anak Dan Problem Sosial Keagamaan**

##### **2.1.1 Perkembangan Beragama Pada Anak**

Anak, menurut UU No. tahun 2002 tentang perundangan anak (UUPA). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam kamus ilmu jiwa dan pendidikan, anak adalah merupakan masa dalam perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga menjelang pubertas (Marsal, 1997: 17).

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT, kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara anak, serta menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan dirinya kepada Allah (Toha, 1998: 105).

Adapun yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun (Tunggal, 2003: ix). Menurut Monks (1985: 91) fase anak umur 9 – 18 tahun merupakan masa-masa perkembangan dan masa peralihan atau masa persiapan menuju kedewasaan. Dalam perkembangan yang dilewati anak, diperlukan bimbingan dalam membentuk sikap keberagamaan anak, karena tentunya

banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang diserap dan tidak terkontrol oleh anak.

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh (Darajat, 1998:48).

Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus (Dariyo, 2007:17).

Menurut Zakiah Daradjat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negative. Ia berusaha menerima pemikiran

tentang kebesaran dan kemuliaan tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada pada masa kedua (27 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman(Darajat, 1998: 133).

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

a) *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3 – 6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng- dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng- dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak- kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan

dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

- Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).

- Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

### **2.1.2 Problem Sosial Keagamaan Pada Anak**

Pertumbuhan kesadaran moral pada anak menyebabkan anak mendapatkan pengalaman baru dalam agama yaitu melalui moral, sehingga perhatian anak terhadap agama mulai tumbuh dan menjadikannya agama itu sebagai pedoman hidup yang berlandaskan Al-Quran dan hadits Allah(Darajat, 1976:64 ). Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun manusia telah memiliki potensi bawaan yang bersifat laten. Salah satunya adalah potensi beragama.

Arnold Gessel menegaskan bahwa anak usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada masa anak sangat fundamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya(Yusuf,2002:161). Sedangkan,W H. Clark mengemukakan bahwa religiusitas atau rasa agama berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia(Susilaningsih, 1994:2).

Dari pendapat Arnold dan Clark tersebut terdapat suatu pemahaman bahwa rasa keagamaan telah dimiliki oleh setiap individu sejak dilahirkan. Perkembangan rasa agama tersebut dipengaruhi oleh dua hal yaitu

perpaduan potensi bawaan dan lingkungan. Perkembangan religiusitas pada masa anak ini memiliki pengaruh pada perasaan ketuhanan selanjutnya.

Pada umumnya rasa keagamaan pada diri anak lebih ditentukan oleh faktor luar atau faktor lingkungan. Konsep keagamaan yang ada pada diri anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal tersebut karena anak sejak dilahirkan telah melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di tempat ia tinggal.

Rasa ketuhanan merupakan bentuk perkembangan pemahaman tentang Tuhan. Teori Harms menyatakan bahwa:

Pemahaman anak khususnya anak fase awal terhadap Ketuhanan berada pada fase pertama yaitu *fairy-tale stage* yang terjadi antara tiga sampai enam tahun. Pada fase *fairy-tale stage* ini anak memahami tentang Tuhan lebih dipengaruhi oleh daya fantasi dan emosi dari pada rasional. Oleh karena itu penanaman rasa ketuhanan harus mampu mengembangkan fantasi anak tentang ke-Maha-an sifat-sifat Tuhan serta kecintaan dan ketaatan anak terhadap Tuhan dikaitkan dengan masalah yang dekat dengan kehidupan anak (Susilaningsih, 1994:2).

Sedangkan W. H. Clark menyatakan bahwa terdapat delapan karakteristik perkembangan religiusitas yang dimiliki anak, diantaranya;

1. *Ideas accepted on authority*

Semua pengetahuan agama yang diperoleh anak datang dari luar diri individu anak. Sejak lahir anak terbentuk untuk menerima dan terbiasa mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian dirinya akan mendapatkan keamanan.

Erikson menarik kesimpulan bahwa masa kanak-kanak merupakan waktu dari kepercayaan dasar *basic trust* individu belajar memandang dunia

sebagai aman dan dapat dipercaya dan mendidik, atau waktu ketidakpercayaan dasar *basic distrust* individu belajar memandang dunia sebagai penuh bahaya, tidak dapat diramalkan dan penuh tipu daya (Elizabeth, 1978:26).

Dengan demikian konsep agama akan melekat dengan kuat pada diri anak. Apabila pendidik secara otoritas memberikan konsep agama secara kontinyu, dengan sendirinya konsep agama akan terekam dalam diri anak. Ini karena anak menggantungkan diri sepenuhnya kepada pendidik baik orang tua maupun guru, untuk memperoleh keamanan diri.

## 2. *Unreflective*

Konsep agama yang diterima oleh anak usia awal diterima dengan lapang dada, tanpa kritik. Walaupun ajaran yang anak dapatkan keterangannya kurang masuk akal, namun anak menganggap semuanya sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan. Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73 % dalam menerima ajaran agama anak tidak menafsirkan konsep agama dengan jauh. Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas (Jalaludin, 2004:70). Dengan demikian pemberian konsep agama dapat dikemas dalam bentuk cerita, sehingga daya fantasi anak akan berkembang, penuh unaimasi.

## 3. *Egocentric*

Egosentris adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak.

Pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangan sendiri. Anak belum memiliki orientasi mengenai pemisahan subjek-objek, perasaan dan pandangan masih berpusat pada diri sendiri (Monks, 1998:114).

Oleh karenanya, pendidikan keagamaan lebih dikaitkan dengan kepentingan anak, kasih sayang Tuhan dikaitkan dengan diri anak.

#### 4. *Anthromorphic*

*Anthromorphic* merupakan sifat anak yang selalu menghubungkan sesuatu yang abstrak dengan sifat manusia. Pada umumnya konsep ketuhanan anak berasal dari hasil pengalaman anak pada waktu berhubungan dengan orang lain, sehingga konsep ketuhanan yang ada pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, anak menganggap bahwa Tuhan memiliki sifat yang sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan sama dengan manusia seperti marahnya ayah terhadap anak ketika melakukan kesalahan.

Dengan demikian pengenalan konsep keagamaan pada diri anak harus ditekankan perbedaan yang jelas mengenai sifat yang ada pada diri manusia dengan sifat-sifat Tuhan.

#### 5. *Verbakzed & riruakstic*

Kehidupan agama pada anak mula-mula tumbuh secara verbal atau ucapan. Anak menghafal kalimat-kalimat thoyibah, bacaan ritual, do'a sehari-hari dan surat-surat pendek serta kaHmat lain dan melakukan ritual



keagamaan berdasarkan pengalaman dan tuntunan yang diajarkan pendidik.

#### 6. *Imitative*

Anak masa *pra-operasional* dalam perkembangan kognitifnya melakukan imitasi terhadap apa yang terserap dari kungkungannya, begitupun dengan perilaku keagamaan (Susilaningsih, 1994:2-5).

Jalaludin mengemukakan bahwa walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang anak peroleh sejak kecil. *Religious paedagogis* sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu (Jalaludin, 2004:73). Anak mampu berperilaku religius karena menyerap secara kontinyu perilaku agama dari orang-orang terdekat anak, terutama orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

#### 7. *Spontaneous in some respect*

Dalam konsep agama yang bersifat abstrak terkadang timbul respek yang spontan dari diri anak. Hal ini biasa terlihat dari pertanyaan yang terlontar dari bibir anak, seperti menanyakan keberadaan Tuhan, wajah Tuhan, neraka, surga, dan sebagainya.

Keadaan seperti ini memerlukan perhatian yang penuh dari orang tua atau guru sebagai pendidik. Karena dari pertanyaan anak akan timbul pengalaman dan pengetahuan baru bagi diri anak.

#### 8. *Wondering*

Rasa kekaguman yang timbul dari diri anak merupakan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depan anak.

Bagi anak usia 3 sampai 6 tahun hal tersebut merupakan pengalaman hidup baru yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru.

Suasana ketakjuban dalam mengenal konsep Ketuhanan dapat diberikan kepada anak ketika pendidik memproyeksikan ciptaan Tuhan dan kebesaran Tuhan dalam menciptakan dunia. Ketakjuban pada anak dapat disalurkan melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis (Susilaningsih, 1994:3-5).

## **2.2 Anak Dalam Perspektif Dakwah**

### **2.2.1 Urgensi Dakwah Kepada Anak**

Dr. H. Harifuddin Cawidu menyatakan bahwa dakwah merupakan jantung dari agama, karena kehidupan agama sangat tergantung pada gerak dinamis dari aktifitas dakwah yang berjalan terus menerus tanpa akhir. Tanpa kegiatan dakwah, agama akan mengalami kevakuman dan stagnasi dalam perkembangannya. Oleh sebab itu, bila dakwah berhenti berarti lonceng kematian agama telah berbunyi (Cawidu, 1999: 1).

Sehubungan dengan pernyataan ini di atas, maka kegiatan dakwah merupakan kewajiban umat Islam secara keseluruhan baik secara individual sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing, maupun secara kelompok atau kelembagaan yang diorganisasikan secara rapi dan modern, dikemas secara apik dan professional serta

dikembangkan terus menerus mengikuti irama dan dinamika perubahan zaman dan masyarakat. Dalam QS. Saba (34): 28 Allah swt berfirman ;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui(Departemen Agama RI, 1989: 688).

Ayat di atas memberikan isyarat kepada setiap umat bahwa dalam melakukan dakwah, akan ditemukan suatu kondisi berupa sejumlah orang sebagai sasaran dakwah yang tiada peduli terhadap visi, misi, dan isi dakwah. Hal ini merupakan suatu tantangan yang menggairahkan umat. Dikatakan sebagai tantangan yang menggairahkan karena umat dituntut untuk menggunakan kaifiyat, mengedepankan masalah dan masalah (tahapan-tahapan) dakwah yang berkaitan dengan kondisi obyektif kelompok sasaran, serta pada era atau zaman yang bagaimana mereka berada. Dengan demikian, dalam dakwah Islamiyah senantiasa mengandung muatan reformatif dan aktualitatif (Hafidhuddin, 1998: hal pengantar).

Berdasar pada keterangan di atas, maka dipahami bahwa salah satu muatan dakwah adalah harus reformatif dan aktualitatif. Jadi, jika dikaitkan dengan masalah moralitas, maka fungsi dakwah di sini adalah berusaha untuk mereformasi akhlak madzmumah(tercela) menjadi akhlaqul karimah. Dengan kata lain, urgensi dakwah di sini adalah berusaha untuk memperbaiki akhlak anak.

Perbaikan moralitas terutama pada anak merupakan bagian yang sangat urgen dalam Islam. Oleh karena itu, urgensi dakwah di sini, terletak pada usaha pembimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya moralitas utama menurut ukuran-ukuran Islam. Moralitas utama yang dimaksudkan di sini adalah kepribadian anak sebagai seorang muslim yang berasaskan nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

### **2.2.2 Akhlak Sebagai Materi Dakwah Pada Anak**

Berdakwah dan bertabligh bukan hanya dengan lisan dan tulisan, tidak hanya dengan lidah dan pena. Tapi dengan teladan yaitu lisanul ‘amal, lisanul akhlak. Akhlak dijadikan sebagai penilai dan pengukur dari setiap apa yang kita lakukan, karena nilai suatu bangsa atau umat terletak pada akhlak yang menentukan harga dan mutu suatu bangsa tersebut (Anshary, 1995: 233).

Dan materi dakwah yang sangat utama adalah akhlaq. Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pada pidato, dan juga pada tulisan, melainkan pada budi pekerti yang luhur. Maka yang meninggalkan kesan pada orang lain pada saat bertemu dengan kaum muslimin ialah lembut akhlaqnya (Hamka, 1984: 154).

Sebagai materi dakwah, akhlak lebih tepat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Namun bukan berarti masalah akhlak tidak penting, karena bagaimana pun juga, iman dan islam

seseorang tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan perwujudan akhlakul karimah

Rasullulah pun pernah bersabda : *“Aku diutus oleh Allah SWT didunia ini hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak”*(Hadis sahih)(Shihab, 2000: 43).

Hadits diatas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliyahan dan rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam buku yang berjudul Dakwah Aktual, mengatakan: Sirah Nabawiyah mengajarkan kepada kita, bahwa materi pertama yang menjadi landasan utama ajaran islam, yang disampaikan Rasullulah SAW kepada ummat manusia adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akidah salimah, keimanan yang benar, masalah al-insan, tujuan program, status, dan tugas hidup manusia didunia, dan tujuan akhir yang dicapainya, al-musawah, persamaan manusia dihadapan Allah SWT, dan al-adalah, keadilan yang harus ditegakan oleh seluruh manusia dalam menata kehidupannya.

Salah satu nasihat spiritual Ikhwan al- Safa’ bagi perjalanan kehidupan manusia di dunia adalah anjuran untuk mengambil suri tauladan perjalanan kehidupan para Nabi, wali, dan orang- orang salih. Nabi dan

orang-orang salih menjalin kehidupan dunianya dengan akhlak terpuji dan perjalanan hidup seimbang. Mereka adalah sosok yang mencapai kesempurnaan hidup. Karakter ini dapat berada pada manusia pada manusia apa pun posisinya. Baik sebagai iman- iman penunjuk jalan, para dai'i pemberi petunjuk dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan pembela- pembela kebenaran Allah di atas dunia (Ya'qub, 1992: 176).

Hal penting yang harus disadari yaitu, semua ajaran yang disampaikan itu (materi dakwah), bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT, akan tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam, agar mampu mewujudkan atau memanifestasikan aqidah, syar'iyah, dan akhlak dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi akhlak yang sewajarnya adalah sebagaimana akhlak-akhlak mulia yang diperintahkan oleh Rasulullah saw dan dicontohkan langsung oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Di antara materi-materi yang dimaksud dapat dilihat berikut ini:

a. Jujur (*al-Shidqu*)

Jujur berarti tidak curang, lurus hati (J.S Badudu, 1996: 585).

Bersikap dan berkata jujur adalah termasuk sifat akhlak dan sendi penegak kepribadian Islam yang akan memperkuat ukhuwah Islamiah di antara muslim.

Manusia dituntut untuk selalu berpegang kepada kejujuran, dengan memperhatikan dasar-dasar kebenaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya, sehingga ia melaksanakan hukum yang benar berdasarkan syar i'at Islam." Berkata benar adalah suatu kebiasaan yang baik, suatu sifat yang luhur, tumpuan akhlak dan budi pekerti yang tinggi. Ia adalah tanda kesempurnaan akal dan kemantapan watak (Sayid Sabiq, 1994: 196).

Ia adalah salah satu sifat Tuhan dan para Nabi dan Rasul-Nya.

b. Amanat ( *al-Amanat* )

Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban (Hamzah Ya'qub, 1988: 98). Allah Swt menyuruh Umat Islam agar senantiasa menunaikan amanat karena merupakan salah satu unsur pembinaan kepribadian yang sempurna. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat An-Nisa ayat 58:

Dalam ayat di atas mengandung perintah agar umat Islam senantiasa bersikap amanat dan sekali-kali tidak meninggalkan sikap itu dalam segala hal dan pada semua kesempatan (Depag RI, 1986:69).

c. Sabar ( *al-Shabru* )

Sabar artinya "sifat tidak pemarah, tahan menderita, sikap menerima dan menerima saja, tenang, tidak gopoh-gapah kalau bekerja" (J.S Badudu, 1996:1192).

Sabar merupakan akhlak yang terpuji baik di kala suka maupun duka sehingga dengan itu manusia terhindar dari hawa nafsunya.

Dr. Hamzah Ya'qub dalam bukunya Etika Islam memasukkan sabar dalam sikap istiqamah, lurus, pantang mundur dan belok dari melaksanakan kewajibannya (Hamzah Ya'qub, 1988: 121).

d. Malu (*al-Haya`*)

Sifat malu (kemalu-maluan) adalah salah satu unsur pendorong yang kuat bagi seseorang untuk berkelakuan baik dan menjauhi yang buruk dan jahat, sehingga ia menjadi orang yang tingkah lakunya dan sikapnya dalam bergaul bersih, sopan, dan ramah tamah. Ia tidak akan berdusta dalam percakapan, tidak akan mengkhianati orang dan tidak memperturutkan hawa nafsunya ke arah hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah Swt serta perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma dan akhlak yang luhur serta dapat mempertebal keimanan kita kepada Allah Swt.

e. Rendah Hati (*Tawadlu'*)

Sifat rendah hati ialah merendahkan diri dengan sesama manusia dan tidak berlaku sombong. Pengaruh sikap *tawadlu'* jiwa ini akan lebih mudah dipahami setelah di ketahui dampak sikap arogansi (angkuh) yang merupakan lawan *tawadlu'*. Semua orang, barangkali sepakat bahwa sikap takabur (besar diri) adalah sifat yang tidak disenangi oleh setiap orang, bahkan oleh orang yang besar diri itu sendiri, karena sikap ini akan menuntut resiko, khususnya bila realita



atau kemampuan orang tersebut tidak sesuai dengan sikap yang di angkuhkannya. Dari sini dapat dipahami bahwa "*tawadlu*" dapat membuat seseorang jauh dari resiko arogansi. Apalagi jika diingat bahwa (besar diri) itu adalah sifat yang hanya layak bagi Allah Swt pencipta manusia, Yang Maha Kaya dan amat tak layak bagi manusia, siapa pun dia (Daud Rasyid, 1998: 51).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang telah dipaparkan, merupakan materi yang harus diajarkan dalam akhlak, agar sasaran akhlaqul karimah dapat tercapai.

### **2.2.3 Bimbingan Konseling Islam Sebagai Metode Dakwah Pada Anak Yang Bermasalah**

Dalam kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling Islam nasihat merupakan salah satu cara dari Al-mauidzoh Al-hasanah yang merupakan metode dalam dakwah, yang mengingatkan bahwa segala sesuatu perbuatan pasti memiliki sanksi dan akibat([http://: Wikipedia. Agama nasihat. Html](http://Wikipedia.Agama.nasihat.Html). Diakses tanggal 21 Desember 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nasihat berarti petunjuk pada jalan yang benar. Ini juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Sehingga dalam memberikan nasihat harus disampaikan secara persuasif dengan kalimat-kalimat yang sesuai. Dalam melakukan konseling, perlu dilakukan dengan komunikasi yang baik. Islam banyak mempergunakan metode konseling yang diantaranya sebagai berikut:

1. Metode pertama, yaitu dengan memperkuat sisi spiritualitas pada diri individu dengan cara menanamkan keimanan kepada Allah dan ketauhidan atas-Nya serta tidak menyekutukan-Nya, hal ini sama dengan cara dakwah Rasulullah yang telah berdakwah selama tiga belas tahun pertama untuk menyeru manusia kepada ketauhidan Allah, dengan menanamkan dan mengokohkan keimanan di hati para sahabat dan pengikutnya. Juga menjernihkan hati mereka dengan mengajak mereka untuk senantiasa dekat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya iman yang mengisi relung hati manusia akan menumbuhkan ketenangan, keridhaan, kebahagiaan, dan keamanan dalam diri.

2. Metode kedua, yaitu dengan mempelajari cara-cara dan kebiasaan penting yang merealisasikan adanya kesehatan jiwa, dengan memiliki jiwa yang sehat, maka individu telah memiliki kematangan emosi dan sosial hingga mampu membentuk kepribadian yang baik dan diidamkan selama ini, dengan kepribadian kokoh inilah, maka individu pun akan lebih siap dalam mengemban tanggung jawabnya dalam kehidupan dan melaksanakan perannya dalam memakmurkan bumi serta membentuk masyarakat yang dinamis.

3. Metode Penalaran Logis, Metode penalaran logis ialah yang berurusan tentang dialog dengan akal dan perasaan individu. Metode ini dipergunakan konselor agar individu paham akan proses konseling yang berlangsung, dan harapannya dengan dialog dengan akal dan

perasaan individu, individu dapat mengerti dan mampu menjauhi perilaku sombong (Az-Zahrani, 2005: 27). Pada penalaran logis ini telah disampaikan Allah dalam QS An-Nahl: 44

﴿44﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan* (Departemen Agama RI, 2009: 272).

Alu Syaikh menjelaskan, sesungguhnya kamu sekalian adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu Nabi Muhammad harus merinci untuk mereka apa yang mujmal (global) dan apa yang sulit untuk mereka (Alu Syaikh, 2008: 188). Dari ayat di atas memberikan arti dan maksud terhadap proses bimbingan konseling Islami dengan metode penalaran logis, seorang konselor haruslah merinci untuk mereka secara global terkait pemahaman klien terhadap Al-Qur'an dan memberikan penjelasan dengan mudah sesuai dengan akal pikiran seorang klien sehingga penerapan metode ini dapat lebih tepat sasaran dan klien lebih memahami terhadap yang disampaikan konselor.

4. Metode Kisah, Metode kisah ini ialah metode yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak merangkum kisah para nabi dan dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjabar akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang

tercelahingga bisa di hindari (Az-Zahrani, 2005: 27). Ayat yang bersangkutandengan metode kisah termaktub dalam QS Al- Qasas: 39

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: *Dan Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi(Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangkabhwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami*(Departemen Agama RI, 2009: 390).

Dalam kitab Ibnu Katsir di terangkan bahwa mereka yangmelampui batas, sombong dan banyak berbuat kerusakan di muka bumiserta berkeyakinan bahwa tidak ada hari kiamat dan tidak ada tempat kembali, maka Allah menenggelamkan mereka kedalam lautan di suatu pagi, dan tidak ada satu orang pun yang tersisa (Alu Syaikh, 2008: 101).

Jadi dari uraian singkat diatas terlihat bahwa masing-masingmetode mempunyai ayat yang terkait dengan metode tersebut, hal inibertujuan agar klien ketika melakukan bimbingan dan konseling Islamdapat memahami apa yang di sampaikan oleh konselor melalui keempatmetode tersebut dan dapat memahami arti, serta maksud ayat tersebutsehingga klien dapat melaksanakan ajaran Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an secara kaffah tanpa ada sedikit keraguan.